

KOMPOSISI JENIS DAN STRUKTUR VEGETASI HUTAN DI KAWASAN SUAKA MARGASATWA CIKEPUH, SUKABUMI – JAWA BARAT

Ruddy Polosakan

Peneliti di Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI
ruddypolos@yahoo.co.id

Abstract

*A study on the structure and composition of trees species was carried out in Cikepuh Game Reserve. The informations and data on forest ecosystems of Cikepuh Game Reserve was still very limited. Method of study used point centered quarter. The results of study recorded total species number was 55 species of trees consisted of 35 genera and 26 families, while saplings (Belta) recorded was 51 species consisted of 34 genera and 23 families. The common species of trees in the area were *Vitex pinnata* (Important Value = 53.37%), *Alseodaphne cunneata* (IV = 44.12%), *Aporosa microcalyx* (IV = 25.88%) and *Helicia robusta* (IV = 24.38%), while saplings were *Vitex pinnata* (IV = 27.82%), *Dillenia aurea* (IV = 27.11%), *Microcos tomentosa* (IV = 25.72%), *Aporosa microcalyx* (IV = 23.10%) and *Phyllanthus emblica* (IV = 21.62%).*

Key words : structure, composition, trees species, Cikepuh Game Reserve

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi atau sering disebut negara megabiodiversitas. Dalam *issue* pemanasan global dan perubahan iklim dunia saat ini, keberadaan hutan di Indonesia dipandang sebagai salah satu faktor yang berperan dalam perubahan iklim. Ironisnya keberadaan hutan di Indonesia saat ini justru sangat memprihatinkan, baik dari segi luasan maupun kualitas fungsi hutannya yang terus menurun setiap tahunnya. Laju degradasi hutan di Indonesia sudah pada taraf yang sangat memprihatinkan, baik yang berada di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Hal ini tidak terlepas dari rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pelestarian hutan, sehingga pembalakan liar merajalela

dan penambangan di kawasan hutan lindung makin marak tanpa ada pengendalian yang sungguh-sungguh dari pihak terkait.

Hutan di Pulau Jawa diperkirakan hanya tersisa pada kawasan-kawasan konservasi dan hutan lindung. Itupun mengalami tekanan yang hebat akibat penebangan secara liar, alih fungsi yang tidak terkendali, serta tergerus akibat bencana alam maupun kebakaran lahan. Bahkan dilaporkan penutupan lahan oleh pohon di Pulau Jawa diperkirakan hanya tersisa sekitar 4 %¹⁾. Sebagai gambaran kecepatan degradasi hutan di Pulau Jawa selama periode 2 tahunan (Th. 2002-2006) di kawasan konservasi dan hutan lindung di Pulau Jawa yang terdegradasi (kehilangan kualitas fungsi hutan) mencapai lebih dari 330.000 hektar²⁾. Di kawasan Suaka Margasatwa Cikepuh (SM Cikepuh) yang

merupakan salah satu kawasan hutan lindung di Jawa Barat juga tidak terhindar dari proses deforestasi tersebut.

Kawasan hutan alam SM Cikepuh adalah salah satu kawasan hutan alami dataran rendah yang tersisa di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat. Namun selama ini penelitian yang dilakukan di kawasan ini masih jarang dan sedikit sekali publikasinya, tidak sebanding dengan luasnya kawasan SM Cikepuh. Adapun jenis-jenis tumbuhan yang pernah dilaporkan tumbuh pada vegetasi hutan mangrove di SM Cikepuh antara lain *Rhizophora sp.*, *Bruguiera sp.*, *Sonneratia alba*, *Avicennia sp.* dan *Nypha fruticans*. Sedangkan di formasi vegetasi pantai adalah *Barringtonia asiatica*, *Pandanus sp.*, *Bambusa sp.* dan *Terminalia catappa*³⁾.

Menurut informasi penduduk lokal, kata “Cikepuh” berasal dari kata *kepuh* yang berarti pohon *kepuh* (*Sterculia foetida*) yang tumbuh melimpah di kawasan ini. Selain itu nama “Cikepuh” juga dipergunakan sebagai nama salah satu sungai yang melintas di kawasan SM Cikepuh. Oleh karena itu suaka margasatwa ini disebut Suaka Margasatwa Cikepuh dengan luas keseluruhan ± 8.127 ha³⁾. Gambaran umum kondisi topografi alamnya bervariasi dari datar sampai berbukit-bukit, bahkan terdapat lereng yang terjal. Iklimnya kering dengan curah hujan rata-rata 3400 mm/tahun dan bulan Juni - Agustus merupakan bulan yang terkering. Secara geografi suaka margasatwa ini terletak antara $7^{\circ}11' - 7^{\circ}20'$ LS dan $106^{\circ}23' - 106^{\circ}30'$ BT dengan ketinggian berkisar 0 - 250 m dpl.

1.2. Tujuan Penelitian

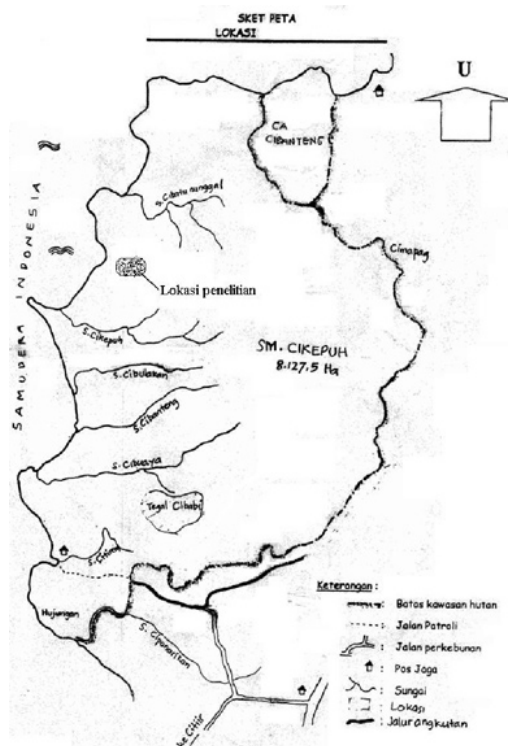
Penelitian-penelitian ilmiah khusus untuk flora di Cikepuh ini memang belum banyak dilakukan, sehingga masih minim informasi (komunikasi pribadi dengan petugas SM Cikepuh). Dengan masih minimnya informasi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian atau pengungkapan lebih lanjut tentang vegetasinya guna mendapatkan tambahan informasi bagi

kepentingan pengelolaan dan konservasi kawasan tersebut.

2. METODOLOGI

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian struktur dan komposisi jenis pohon serta anak pohon (belta) dilakukan disekitar blok Cikalapa, Suaka Margasatwa Cikepuh. Suaka Margasatwa ini lokasinya berdampingan dengan Cagar Alam Cibanteng. Secara administratif kawasan SM Cikepuh terletak di dua desa yaitu Desa Gunung Batu dan Desa Cibenda, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Secara geografi lokasi penelitian terletak pada titik ordinat $\pm 07^{\circ} 14.206'$ LS dan $106^{\circ} 23.464'$ BT dengan altitude ± 112 m dpl. (Gambar 1). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2009.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Suaka Margasatwa Cikepuh

2.2. Pengumpulan dan Analisa Data

Pengumpulan data dilapangan dilakukan secara sistematis dengan pembuatan transek utama dan subtransek. Transek utama dibuat tegak lurus garis pantai Samudra Indonesia sepanjang 1 km mengikuti garis kontur. Jarak antara garis pantai dengan titik awal transek utama sekitar 800 meter. Subtransek dibuat menyamping tegak lurus transek utama serta dibuat berseling ke kiri dan ke kanan. Jarak antar subtransek 25 m. Pada setiap subtransek dibuat 3 titik yang berjarak 15 m antara titik satu dengan lainnya.

Pengambilan contoh (sampling) populasi pohon (diameter batang ≥ 10 Cm) dan anak pohon (berdiameter antara $2 - < 10$ Cm) dipakai metoda Kuarter (*point centered quarter method*)⁴⁾. Pada tiap titik pengambilan contoh dibuat 2 buah garis khayal yang tegak lurus satu sama lainnya, sehingga terbentuk 4 buah kuadran. Pada setiap kuadran diukur jarak pohon dan anak pohon terdekat terhadap titik tersebut. Selain itu juga diukur diameter batang dan tinggi pohonnya. Data vegetasi yang terkumpul kemudian dianalisis menurut cara yang umum dilakukan dalam kajian ekologi hutan^{5,6)}. Setiap jenis yang tercatat diambil *voucher specimen*nya sebagai *specimen* bukti dan diidentifikasi di Herbarium Bogoriense.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Struktur Vegetasi

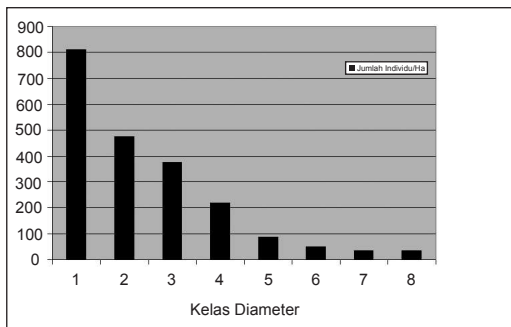
Secara ekologis daerah penelitian termasuk tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah (hutan pamah). Namun kondisi hutannya sudah tidak utuh lagi, karena beberapa lokasi telah terdegradasi dengan berbagai tingkatan. Kenyataan ini dapat dilihat dengan keberadaan jenis-jenis pohon sekunder seperti *Macaranga* spp., *Mallotus* spp. dan beberapa jenis dari suku Moraceae. Keberadaan jenis-jenis tersebut sebagai indikator bahwa keutuhan hutan

tersebut pernah terganggu. Walaupun kondisi hutannya tidak utuh lagi, tetapi masih cukup banyak dijumpai beberapa jenis pohon yang mempunyai kelas diameter > 50 cm dengan tinggi pohon > 30 m.

Struktur vegetasi jenis pohon dan anak pohon (belta) memperlihatkan sifat yang umum dijumpai pada hutan-hutan tropis. Struktur kanopi hutannya memperlihatkan tiga lapisan yang menerus dan ditandai oleh beberapa pohon mencuat pada lapisan A dengan tinggi diatas 30 m, antara lain : *Ficus sundaicus*, *Macaranga* sp. (beurih), *Vitex pinnata*, *Syzygium lineatum*, *Garcinia lateriflora*, *Dillenia aurea*, *Helicia robusta*, *Celtis cinnamomea* dan *Tarenna incerta*. Sedang jenis-jenis pohon penyusun lapisan kanopi hutan ini terbanyak pada lapisan B (tinggi antara 15 – 30 m) antara lain : *Garcinia parviflora*, *Alseodaphne cuneata*, *Macaranga* sp. (beurih), *Vitex pinnata*, *Syzygium lineatum*, *Syzygium jambos*, *Helicia robusta*, *Aporosa microcalys*, *Pentace triptera*, *Polyalthia rumphii* dan *Phyllanthus emblica*. Lapisan ketiga yaitu C (tinggi kurang 15 m) terdiri dari pohon-pohon antara lain : *Microcos hirta*, *Saraca declinata*, *Ficus hispida*, *Artocarpus elastica*, *Glochidion lubrum*, *Pleomele elliptica* dan lain-lain.

Pola sebaran kelas diameter batang pada pohon dan anak pohon menunjukkan pola kurva bentuk “L” sebagaimana lazimnya hutan alam tropis lainnya. Rendahnya populasi individu dari kelas diameter batang ukuran paling besar merupakan fenomena umum yang dijumpai dari komunitas hutan alam. Kondisi ini nampaknya juga sangat berkaitan erat dengan kondisi alam setempat yang mungkin kurang mendukung (Gambar 2).

Komposisi jenis-jenis pohon utama atau jenis-jenis yang terpenting di daerah penelitian, antara lain *Vitex pinnata* (Nilai Penting = 53,37 %), *Alseodaphne cunneata* (NP = 44,12 %), *Aporosa microcalyx* (NP = 25,88 %) dan *Helicia robusta* (NP = 24,38 %) (Tabel 1).



Keterangan : Kelas Diameter 1 (diameter 2-4,5 cm), KD 2 (5-9,5 cm), KD 3 (10-19,5 cm), KD 4 (20-29,5 cm), KD 5 (30-39,5 cm), KD 6 (40-49,5 cm), KD 7(50-59,5 cm), KD 8 (> 60 cm).

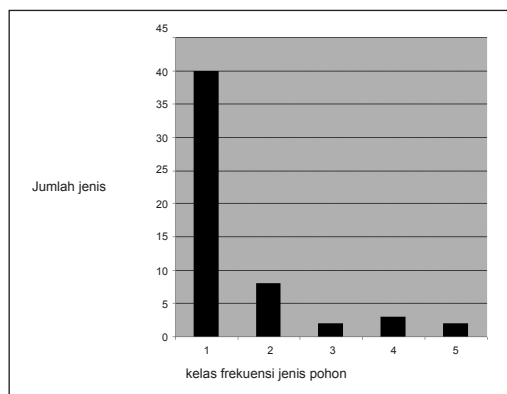
Gambar 2. Pola sebaran kelas diameter pohon dan belta pada kawasan hutan SM. Cikepuh.

3.2. Komposisi Jenis

Komposisi jenis di Blok Cikalapa, SM Cikepuh untuk pohon adalah 55 jenis yang tergolong dalam 26 suku dan 35 marga (Tabel 1) dengan kerapatan 759 individu/ha. Sedang untuk belta tercatat 51 jenis dari 23 suku dan 34 marga (Tabel 2) dengan kerapatan 1289 individu/ha. Jumlah jenis pohon tersebut tergolong rendah bila dibandingkan dengan jumlah jenis pohon yang tercatat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak di Jawa Barat yaitu mencapai 123 jenis pohon⁷⁾, maupun di Taman Nasional Bukit Tigapuluh Riau dengan 215 jenis pohon⁸⁾, tetapi tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan vegtasi di Pulau Nusa Barong di Jawa Timur yang hanya tercatat 52 jenis pohon⁹⁾, maupun di Cagar Alam Dungus Iwul di Jawa Barat yang mempunyai 68 jenis pohon¹⁰⁾. Hal ini disebabkan karena daerah SM Cikepuh masih terpengaruh oleh ekosistem pantai dengan jenis tanahnya yang sedikit berpasir, sehingga tingkat kesuburan tanah dan kandungan airnya rendah. Akibatnya hanya jenis-jenis tertentu yang mampu hidup, karena ketersediaan air merupakan faktor pembatas bagi pertumbuhan dan perkembangan berbagai

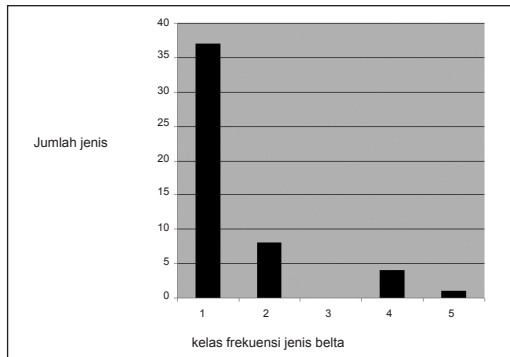
jenis tumbuhan¹¹⁾. Suku *Euphorbiaceae*, *Rubiaceae*, *Sterculiaceae*, *Myrtaceae* dan *Moraceae* merupakan suku-suku dengan jumlah anggota jenis terbanyak, masing-masing dengan jumlah jenis 12, 4, 4, 4 dan 4 (Tabel 1 dan 2). Suku *Euphorbiaceae* memiliki jumlah jenis yang paling banyak dibanding suku lainnya. Hal ini karena selain jumlah jenisnya memang paling banyak^{9,12)}, *Euphorbiaceae* termasuk suku yang mempunyai daya adaptasi yang tinggi dan toleran terhadap segala macam kondisi^(13,14). Adapun jenis dari suku *Euphorbiaceae* yang umum dijumpai adalah *Aporosa microcalyx* dan *Phyllanthus emblica*, *Rubiaceae* adalah *Randia wallichii*, *Sterculiaceae* adalah *Pterospermum diversifolium*, *Myrtaceae* adalah *Syzygium lineatum* dan *Syzygium jambos* serta *Moraceae* adalah *Ficus sundaicus*.

Pola persebaran kelas frekuensi jenis pohon dan belta terbanyak pada kelas frekuensi 1 seperti yang ditunjukkan pada gambar 3 dan 4, hal ini menggambarkan bahwa heterogenitas jenis pada kawasan SM Cikepuh cukup tinggi, karena banyak jenis yang hanya mempunyai persebaran terbatas dengan frekuensi berkisar antara 1 – 10.



Keterangan : kelas frekuensi 1 (frekuensi 1-10); KF 2 (11- 20); KF 3 (21-30); KF 4 (31-40); KF 5 (41-50).

Gambar 3. Pola persebaran kelas frekuensi jenis pohon pada petak penelitian



Keterangan : kelas frekuensi 1 (frekuensi 1–10); KF 2 (11–20); KF 3 (21–30); KF 4 (31–40); KF 5 (41–50).

Gambar 4. Pola persebaran kelas frekuensi jenis belta pada petak penelitian

Sedang jenis belta yang terpenting antara lain *Vitex pinnata* (NP = 27,82 %), *Dillenia aurea* (NP = 27,11 %), *Microcos tomentosa* (NP = 25,72 %), *Aporosa microcalyx* (NP = 23,10 %) dan *Phyllanthus emblica* (NP = 21,62 %) (Tabel 2). Jenis-jenis pohon yang dominan di daerah penelitian diperkirakan masih tetap dominan pada masa mendatang bila konservasinya tetap terjaga, ini disebabkan karena proses regenerasinya terlihat cukup baik pada tingkat dominansi pada jenis-jenis beltanya. *Vitex pinnata* memiliki frekuensi relatif yang paling tinggi yaitu mencapai 14,98 %, disusul *Aporosa microcalyx* (11,13 %). Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis tersebut memiliki pola persebaran yang agak luas serta dapat tumbuh dengan baik pada kondisi lingkungan setempat, bila dibandingkan dengan jenis lainnya. Namun sebaliknya ada beberapa jenis yang mempunyai persebaran sempit/soliter, antara lain *Mangifera gedede* dan *Lagerstroemia speciosa*. Berdasarkan populasinya *Vitex pinnata* menempatkan jumlah individunya dalam jumlah terbanyak, baik pada tingkat pohon maupun belta, disusul oleh *Aporosa microcalyx* untuk pohon dan *Microcos tomentosa* untuk belta. Selanjutnya berdasarkan jumlah luas

bidang dasar terbesar tercatat *Alseodaphne cunneata* yang paling menonjol untuk pohon dan *Vitex pinnata* untuk belta. *Alseodaphne cunneata* mempunyai jumlah luas bidang dasar terbesar karena memiliki diameter batang rata-rata lebih 30 Cm, walaupun populasinya tidak terlalu besar.

4. KESIMPULAN

1. Secara ekologis daerah blok Cikalapa, SM Cikepuh tergolong dalam tipe ekosistem hutan pamah dengan kondisi hutan yang sudah tidak utuh lagi atau pernah terganggu. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan dari beberapa jenis sekunder dari suku *Euphorbiaceae* antara lain *Macaranga* spp. dan *Mallotus* spp.
2. Komposisi jenis di Blok Cikalapa, SM Cikepuh tercatat 55 jenis pohon yang terdiri dari 26 suku dan 35 marga, serta 51 jenis belta yang terdiri dari 23 suku dan 34 marga. Jenis-jenis pohon yang mempunyai nilai penting tinggi antara lain *Vitex pinnata*, *Alseodaphne cunneata*, *Aporosa microcalyx* dan *Helicia robusta*. Sedang untuk belta atau anak pohon antara lain *Vitex pinnata*, *Dillenia aurea*, *Microcos tomentosa*, *Aporosa microcalyx* dan *Phyllanthus emblica*. Adapun suku-suku yang mempunyai jumlah jenis terbanyak antara lain *Euphorbiaceae*, *Rubiaceae*, *Sterculiaceae*, *Myrtaceae* dan *Moraceae*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Parwito. 2006. *Hutan di Pulau Jawa tinggal 4 %*. Media Indonesia. Edisi Rabu, 1 Maret 2006.
2. Anonim. 2006. *Hutan Alam Pulau Jawa Terancam Punah*. Sinar Harapan. Edisi Rabu, 8 Februari 2006
3. Anonim. 2002. *Informasi Konservasi Alam Propinsi Jawa Barat*. Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan

- Konesrvasi Alam. Departemen Kehutanan. Jakarta.
4. Curtis, J.T. and G. Cottam. 1962. *Plant Ecology Workbook*. Burgess Publishing Co., Minneapolis.
 5. Greigh-Smith, P. 1964. *Quantitative Plant Ecology*. Second Edition. Butterworths, London.
 6. Mueller-Dombois, D. and H. Ellenberg. 1974. *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. John Wiley & Sons, Inc. New York. 547 p.
 7. Rinaldi, D., SA. Harahap, DM. Prawiradilaga, E. Sambas, H. Wiriadinata, Purwaningsih, I. Fabriana, IK. Widyaningrum dan N. Faizin. 2008. *Ekologi Koridor Halimun Salak, Taman Nasional Gunung Halimun Salak*. Bogor. 37 p.
 8. Polosakan, R. 2010. *Dinamika dan Populasi Jenis Pohon pada Kawasan Hutan di Bukit Lawang, Taman Nasional Bukit Tigapuluh – Riau*. Proc. 7th. Basic Science National Seminar. Malang 20 Februari 2010. : 383-392.
 9. Partomihardjo, T. 2005. *Vegetasi Pulau Nusa Barong, Jember – Jawa Timur*. Laporan Teknik Pusat Penelitian Biologi – LIPI. Bogor. : 99-107.
 10. Polosakan, R. dan Soehardjono. 2009. *Analisa Vegetasi Jenis Pohon pada Kawasan Cagar Alam Dungus Iwul di Jasinga, Kabupaten Bogor*. Prosiding Seminar Nasional Biologi : Peran Biosistematika dalam Pengelolaan Sumberdaya Hayati Indonesia. Purwokerto, 12 Desember 2009. : 1000-1006.
 11. Whitten, T., RE. Soeriaatmadja dan RA. Afieft. 1997. *The Ecology of Java and Bali*. The Ecology of Indonesia Series. Vol. II. Oxford University Press. 989 p.
 12. Partomihardjo, T. dan Ismail. 2005. *Keanekaragaman Flora Pulau Nusa Barong, Jember – Jawa Timur*. Laporan Teknik Pusat Penelitian Biologi – LIPI. Bogor. : 89-98.
 13. Mirmanto, E. 1994. *Fitososiologi Hutan Lahan Pamah di Kawasan Bukit Tiga Puluh, Riau – Sumatra*. Rain Forest and Resource Management. Proc. Of the NORINDRA Seminar. LIPI. Jakarta. : 29-35.
 14. Polosakan, R. 2001. *Komposisi Jenis Pohon di Hutan Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Propinsi Riau*. Lap. Tek. Proyek Inventarisasi dan karakterisasi Sumberdaya Hayati. Puslit Biologi – LIPI. Bogor. : 63-71.

LAMPIRAN TABEL

Tabel 1. Frekuensi Relatif, Kerapatan Relatif, Basal Area Relatif dan Nilai Penting masing-masing jenis pohon di Suaka Margasatwa Cikepuh.

NO	Nama Ilmiah	Suku	FR	KR	BAR	NP	K/Ha	BA m ² /ha
1	<i>Vitex pinnata</i>	Verbenaceae	14.98	19.86	18.53	53.37	157	52.82
2	<i>Alseodaphne cunneata</i>	Lauraceae	2.43	2.04	39.65	44.12	16	113.04
3	<i>Aporosa microcalyx</i>	Euphorbiaceae	11.13	10.70	4.05	25.88	84	11.55
4	<i>Helicia robusta</i>	Proteaceae	8.10	9.34	6.95	24.38	74	19.81
5	<i>Syzygium lineatum</i>	Myrtaceae	7.29	6.28	3.93	17.50	50	11.19
6	<i>Dillenia aurea</i>	Dilleniaceae	5.67	4.75	3.67	14.09	38	10.47
7	<i>Microcos tomentosa</i>	Tiliaceae	6.28	6.11	1.65	14.04	48	4.71
8	<i>Phyllanthus emblica</i>	Euphorbiaceae	5.87	5.60	2.05	13.53	44	5.86
9	<i>Randia wallichii</i>	Rubiaceae	2.83	3.57	1.64	8.04	28	4.66
10	<i>Syzygium jambosoides</i>	Myrtaceae	3.04	2.89	1.50	7.42	23	4.27
11	<i>Garcinia lateriflora</i>	Clusiaceae	3.24	3.06	1.10	7.39	24	3.13
12	<i>Pentace triptera</i>	Tiliaceae	2.63	2.55	1.68	6.85	20	4.78
13	<i>Mallotus blumeana</i>	Euphorbiaceae	2.43	2.21	1.78	6.42	17	5.08
14	<i>Euvodia cf. macrophylla</i>	Rutaceae	2.23	2.04	0.44	4.70	16	1.25
15	<i>Macaranga sp.</i>	Euphorbiaceae	2.23	1.87	0.05	4.15	15	0.15
16	<i>Polyalthia rumphii</i>	Anonaceae	1.42	1.19	0.49	3.10	9	1.41
17	<i>Ficus sundaicus</i>	Moraceae	0.61	0.51	1.77	2.89	4	5.04
18	<i>Garcinia parvifolia</i>	Clusiaceae	0.81	0.68	1.26	2.75	5	3.59
19	<i>Nothaphoebe umbelliflora</i>	Lauraceae	1.21	1.19	0.31	2.72	9	0.89
20	<i>Pterospermum diversifolium</i>	Sterculiaceae	1.01	0.85	0.67	2.53	7	1.90
21	<i>Celtis cinnamomea</i>	Fagaceae	0.61	0.51	1.07	2.19	4	3.05
22	<i>Hareumeung</i>		1.01	0.85	0.27	2.13	7	0.76
23	<i>Lantana camara</i>	Verbenaceae	1.01	0.85	0.16	2.02	7	0.46
24	<i>Saraca declinata</i>	Fabaceae	1.01	0.85	0.14	2.00	7	0.40
25	<i>Hibiscus macrophyllus</i>	Malvaceae	0.81	0.68	0.37	1.85	5	1.04
26	<i>Dawolong</i>		0.40	0.34	1.00	1.74	3	2.84
27	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	0.61	0.51	0.60	1.72	4	1.72
28	<i>Ficus variegata</i>	Moraceae	0.40	0.68	0.57	1.65	5	1.63
29	<i>Artocarpus elasticus</i>	Moraceae	0.81	0.68	0.07	1.56	5	0.19
30	<i>Planchonia valida</i>	Lecythidaceae	0.61	0.51	0.22	1.34	4	0.63
31	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Lytraceae	0.61	0.51	0.13	1.25	4	0.38
32	<i>Elaeocarpus glaber</i>	Elaeocarpaceae	0.61	0.51	0.12	1.23	4	0.33
33	<i>Dolichandrone sp.</i>	Bignoniaceae	0.61	0.51	0.10	1.22	4	0.30
34	<i>Randia longiflora</i>	Rubiaceae	0.61	0.51	0.08	1.20	4	0.23
35	<i>Kitamaga</i>		0.40	0.34	0.26	1.00	3	0.74
36	<i>Pterospermum javanica</i>	Sterculiaceae	0.40	0.34	0.13	0.87	3	0.37
37	<i>Plectronia horrida</i>	Rubiaceae	0.40	0.34	0.05	0.79	3	0.13
38	<i>Leea aequata</i>	Leeaceae	0.20	0.17	0.39	0.77	1	1.13
39	<i>Xerospermum noronhianum</i>	Sapindaceae	0.20	0.17	0.29	0.66	1	0.83

NO	Nama Ilmiah	Suku	FR	KR	BAR	NP	K/Ha	BA m2/ha
40	Heuras Tanduk		0.20	0.17	0.21	0.58	1	0.60
41	Ficus hispida	Moraceae	0.20	0.34	0.04	0.58	3	0.10
42	Kipasang		0.20	0.17	0.11	0.49	1	0.32
43	Harpulia arborea	Sapindaceae	0.20	0.17	0.10	0.48	1	0.29
44	Sterculia javanica	Sterculiaceae	0.20	0.17	0.10	0.47	1	0.27
45	Zanthoxylum rhetsa	Rutaceae	0.20	0.17	0.05	0.43	1	0.15
46	Mangifera gedebé	Anacardiaceae	0.20	0.17	0.03	0.40	1	0.09
47	Macaranga caladifolia	Euphorbiaceae	0.20	0.17	0.02	0.40	1	0.07
48	Pentace laxiflora	Tiliaceae	0.20	0.17	0.02	0.39	1	0.06
49	Helicteres isora	Sterculiaceae	0.20	0.17	0.02	0.39	1	0.06
50	Antidesma bunius	Euphorbiaceae	0.20	0.17	0.02	0.39	1	0.06
51	Tabernaemontana macrocarpa	Apocinaceae	0.20	0.17	0.02	0.39	1	0.06
52	Pandanus sp.	Pandanaceae	0.20	0.17	0.02	0.39	1	0.05
53	Glochidion molle	Euphorbiaceae	0.20	0.17	0.02	0.39	1	0.05
54	Macaranga tanarius	Euphorbiaceae	0.20	0.17	0.01	0.39	1	0.04
55	Knema sp.	Myristicaceae	0.20	0.17	0.01	0.39	1	0.04
			100	100	100	300	789	285.07

Keterangan : FR = frekuensi relatif; KR = kerapatan relatif; BAR = basal area relatif;
K/Ha = kerapatan per hektar; BA m2/Ha = basal area meter persegi per hektar

Tabel 2. Frekuensi Relatif, Kerapatan Relatif, Basal Area Relatif dan Nilai Penting masing-masing jenis anak pohon (belta) di Suaka Margasatwa Cikepuh.

NO	Nama Ilmiah	Suku	FR	KR	BAR	NP	K/Ha	BA m2/ha
1	Vitex pinnata	Verbenaceae	8.64	8.83	10.34	27.82	114	0.712
2	Dillenia aurea	Dilleniaceae	9.07	9.02	9.01	27.11	116	0.621
3	Microcos tomentosa	Tiliaceae	8.64	8.83	8.24	25.72	114	0.568
4	Aporosa microcalyx	Euphorbiaceae	6.70	7.14	9.26	23.10	92	0.638
5	Phyllanthus emblica	Euphorbiaceae	6.91	8.08	6.62	21.62	104	0.456
6	Garcinia laterifolia	Clusiaceae	4.10	3.76	5.55	13.41	48	0.382
7	Pentace triptera	Tiliaceae	4.32	4.51	4.12	12.95	58	0.283
8	Helicia robusta	Proteaceae	3.89	3.57	4.08	11.54	46	0.281
9	Euvodia cf. macrophylla	Rutaceae	3.46	3.38	3.77	10.61	44	0.260
10	Pleomele eliptica	Liliaceae	3.02	3.38	2.14	8.55	44	0.148
11	Licuala pumila	Arecaceae	2.59	2.44	3.25	8.28	31	0.224
12	Randia wallichii	Rubiaceae	2.16	2.63	2.74	7.53	34	0.189
13	Saraca declinata	Fabaceae	2.38	2.07	2.34	6.78	27	0.161
14	Lantana camara	Verbenaceae	2.59	2.26	1.92	6.77	29	0.132
15	Syzygium jambosoides	Myrtaceae	2.38	2.07	2.05	6.50	27	0.141
16	Mallotus blumeana	Euphorbiaceae	1.94	1.69	1.91	5.55	22	0.132
17	Macaranga tanarius	Euphorbiaceae	1.51	1.88	2.06	5.45	24	0.142
18	Glochidion molle	Euphorbiaceae	2.16	2.07	0.99	5.22	27	0.068
19	Knema sp.	Myristicaceae	1.51	1.69	1.51	4.71	22	0.104

NO	Nama Ilmiah	Suku	FR	KR	BAR	NP	K/Ha	BA m2/ha
20	Ficus hispida	Moraceae	1.73	1.50	1.29	4.52	19	0.089
21	Polyalthia rumphii	Anonaceae	1.51	1.50	1.48	4.50	19	0.102
22	Nothaphoebe umbelliflora	Lauraceae	1.73	1.50	0.84	4.07	19	0.058
23	Antidesma buniis	Euphorbiaceae	1.51	1.32	0.86	3.69	17	0.059
24	Hibiscus macrophyllus	Malvaceae	1.30	1.32	0.98	3.59	17	0.067
25	Leea aequata	Leeaceae	1.30	1.32	0.79	3.40	17	0.054
26	Pterospermum diversifolium	Sterculiaceae	1.08	0.94	1.26	3.28	12	0.087
27	Syzygium lineatum	Myrtaceae	0.65	0.56	1.87	3.08	7	0.129
28	Elaeocarpus glaber	Elaeocarpaceae	1.30	1.13	0.39	2.81	15	0.027
29	Artocarpus elasticus	Moraceae	1.08	0.94	0.46	2.48	12	0.032
30	Harpulia arborea	Sapindaceae	1.08	0.94	0.27	2.29	12	0.018
31	Hareumeung		0.43	0.56	0.91	1.91	7	0.063
32	Binbin		0.43	0.38	1.05	1.86	5	0.072
33	Randia longiflora	Rubiaceae	0.43	0.38	0.75	1.55	5	0.051
34	Macaranga sp.	Euphorbiaceae	0.43	0.38	0.72	1.52	5	0.049
35	Pentace laxiflora	Tiliaceae	0.65	0.56	0.24	1.45	7	0.017
36	Plectronia horrida	Rubiaceae	0.65	0.56	0.23	1.44	7	0.016
37	Syzygium aqueum	Myrtaceae	0.43	0.38	0.52	1.33	5	0.036
38	Garcinia parvifolia	Clusiaceae	0.22	0.38	0.70	1.29	5	0.048
39	Glochidion rubrum	Euphorbiaceae	0.43	0.56	0.25	1.24	7	0.017
40	Ficus variegata	Moraceae	0.43	0.38	0.43	1.24	5	0.030
41	Dolichandrone sp.	Bignoniaceae	0.43	0.38	0.27	1.08	5	0.019
42	Aporosa sp.	Euphorbiaceae	0.43	0.38	0.25	1.06	5	0.017
43	Bridelia glauca	Euphorbiaceae	0.43	0.38	0.23	1.04	5	0.016
44	Machilus rimosa	Lauraceae	0.43	0.38	0.19	1.00	5	0.013
45	Nauclea purpurea	Rubiaceae	0.43	0.38	0.17	0.98	5	0.012
46	Zanthoxylum rhetsa	Rutaceae	0.22	0.38	0.07	0.67	5	0.005
47	Kitamaga		0.22	0.38	0.05	0.64	5	0.003
48	Planchonia valida	Lecythidaceae	0.22	0.19	0.23	0.64	2	0.016
49	Macaranga caladifolia	Euphorbiaceae	0.22	0.19	0.19	0.60	2	0.013
50	Alseodaphne cunneata	Lauraceae	0.22	0.19	0.12	0.53	2	0.008
51	Flemingia strobilifera	Fabaceae	0.22	0.19	0.03	0.44	2	0.002
			100	100	100	300	1289	6.886

Keterangan : FR = frekuensi relatif; KR = kerapatan relatif; BAR = basal area relatif;
K/Ha = kerapatan per hektar; BA m2/Ha = basal area meter persegi per hektar